

PENGARUH BELANJA LANGSUNG DAN BELANJA TIDAK LANGSUNG TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KOTA MANADO

Frits Junior Kaontole¹, Debby Ch. Rotinsulu², Steeva Y. L. Tumangkeng³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Raturangi, Manado 95115, Indonesia

Email : fritskaontole061@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu Negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi suatu perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya. Dari satu periode ke periode lainnya, kemampuan suatu Negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat yang disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang selalu mengalami pertambahan jumlah dan kualitasnya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Belanja Langsung Belanja Tidak Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado Tahun 1999 – 2018. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan analisis tabel. Berdasarkan hasil penelitian regresi berganda menunjukkan bahwa variable belanja langsung tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan el ekonomi dan variable belanja tidak langsung mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado dan secara bersama variable belanja langsung dan belanja tidak langsung mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung

ABSTRACT

Economic growth is on economic issues of a country in the long term. Economic growth measure achievement a the economy of a period to the next period. From a period to period, other the ability of a country to produce goods and services will increase caused by factors production that will be having the increase the number and quality. In this study aims to to analyze the influence of direct expenditure expenditure not directly to economic pertumban in manado 1999- 2018 .The method of analysis that used is regression analysis linear multiple and analysis table. Based on the research shows that variable multiple regression direct expenditure not exerting influence significant el about the economic and variable indirect spending able to provide significant influence economic about the cities manado and together variable direct expenditure and indirect spending able to provide significant influence on economic growth in Manado City

Keyword : Economic Growth, Direct Expenditure, and indirect expenditure

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu Negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi suatu perekonomian dari suatu periode ke periode berikutnya. Dari satu periode ke periode lainnya, kemampuan suatu Negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat yang disebabkan oleh faktor-faktor produksi yang selalu mengalami pertambahan jumlah dan kualitasnya. Dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu Negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara/daerah (*Sukirno, 2004*).

Pertumbuhan ekonomi adalah permasalahan jangka panjang yang dihadapi oleh suatu negara dalam upaya meningkatkan pendapatan nasional riil. Pertumbuhan ekonomi mengukur seberapa besar keberhasilan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mengalami pertambahan jumlah dan kualitas sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Analisis makro menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai oleh suatu Negara. (*Sukirno, 2004*).

Keberhasilan suatu pembangunan ekonomi daerah dapat diukur dengan beberapa indikator yang lazim digunakan sebagai alat ukur. Indikator yang lazim digunakan adalah produk domestik regional bruto (PDRB) yang bias menjadi petunjuk kinerja perekonomian secara umum sebagai ukuran kemajuan suatu daerah. Indikator lain adalah tingkat pertumbuhan, pendapatan perkapita dan pergeseran atau perubahan struktur ekonomi (*Sjafrizal, 2008*).

Fenomena yang terjadi di Indonesia dimana tingkat Pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,05 persen pada kuartal-II 2019. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu yang sebesar 5,27 persen. Pertumbuhan ekonomi lebih lambat dibandingkan kuartal I 2019 yang sebesar 5,07 persen dan jauh lebih lambat dibanding kuartal II-2019 sebesar 5,27 persen, ada beberapa fakta yang memiliki keterkaitan terhadap melambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia diantaranya Kinerja ekspor impor tumbuh negatif. Berdasarkan komponen pertumbuhan ekonomi menurut pengeluaran, ekspor dan impor tercatat mengalami kontraksi. Kemudian Konsumsi rumah tangga masih tumbuh tinggi, Konsumsi rumah tangga masih tumbuh sebesar 5,17 persen secara tahunan (yoy) selama kuartal II-2019, meningkat dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 5,16 persen (yoy). Adapun sumbangan konsumsi rumah tangga terhadap PDB sebesar 55,79 persen, meingkat dibanding periode sebelumnya yang sebesar 55,23 persen. (*Kompas.com 2019*). Kota Manado yang merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Utara dengan perkembangan perekonomian yang terjadi cukup pesat dari tahun ketahundengan berbagai pembangunan disetiap sudut tempatbaik pusat perbelanjaan, hotel dan restoran dantempat wisata dengan kondisi Pertumbuhan ekonomi Kota Manado masih di atas pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara dan nasional. pertumbuhan ekonomi Kota Manado 6,75%, sementara untuk Provinsi Sulut 6,32%, dan nasional 5,10%. Dan untuk perkembangan pertumbuhan ekonomi Kota Manado sepanjang 20 Tahun terakhir sebagai berikut :

Tabel 1
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado
Tahun 1999-2018

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
1999	1,60
2000	5,62
2001	5,19
2002	5,08
2003	9,49
2004	5,44
2005	6,09
2006	7,43
2007	8,77
2008	9,77
2009	7,30
2010	7,80
2011	7,80
2012	7,11
2013	7,16
2014	6,69
2015	6,39
2016	7,19
2017	6,75
2018	6,01

Sumber : Manado Dalam Angka Tahun 2000-2019

Berdasarkan Tabel 1 Menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kota Manado beberapa kali berfluktuasi, di Tahun 1999 sebelum memasuki era otonomi daerah pertumbuhan ekonomi Kota Manado sebesar 1,60 persen, dan memasuki Tahun 2000 terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat sebesar 5,62 persen, namun disekitar Tahun 2001 sedikit terjadi penurunan menjadi 5,18 dan Tahun 2002 menjadi 5,08 persen dan di Tahun 2003 kembali mengalami peningkatan angka pertumbuhan ekonomi yang sangat besar yaitu sebesar 9,49 persen. Dan di Tahun 2004 terjadi penurunan angka pertumbuhan ekonomi menjadi 5,44 persen dan kembali meningkat sampai pada Tahun 2008 sebesar 9,77 persen dan di Tahun 2009 angka pertumbuhan ekonomi kembali menurun menjadi 7,30 persen dan sedikit mengalami peningkatan sampai pada Tahun 2011 menjadi 7,80 persen dan di Tahun 2012 kembali menurun menjadi 7,11 persen dan sedikit peningkatan terjadi di Tahun 2013 menjadi 7,16 dan kemudian terjadi penurunan angka pertumbuhan ekonomi sampai pada Tahun 2015 sebesar 6,39 persen dan kemudian di Tahun 2016 meningkat menjadi 7,19 persen, namun sampai pada Tahun 2018 jumlah pertumbuhan ekonomi Kota Manado terus berkurang menjadi 6,01 persen.

Berkembangnya angka pertumbuhan ekonomi yang ada di Kota Manado dapat ditunjang oleh beberapa faktor diantaranya belanja daerah yang ada. Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No 30 Tahun 2006 menegaskan, bahwa belanja daerah merupakan semua pengeluaran dari rekening kas umum daerah yang mengurangi ekuitas lancar, dana lancar yang merupakan kewajiban daerah dalam satu tahun anggaran yang tidak akan diperoleh pembayarannya kembali oleh daerah. Belanja daerah digunakan untuk pelaksanaan urusan pemerintah yang menjadi wewenang pemerintah daerah yang meliputi urusan wajib dan urusan pilihan.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 juga telah menentukan struktur belanja terdiri dari belanja langsung 3 dan belanja tidak langsung dengan pelaksanaan program atau kegiatan. Belanja langsung adalah belanja yang dianggarkan terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Kelompok belanja tidak langsung sebagaimana

dimaksud dalam pasal 36 ayat (1) Permendagri 13 Tahun 2006 tersebut terdiri dari belanja: (1) belanja pegawai; (2) hibah ; (3) belanja bantuan sosial; (4) belanja bantuan keuangan; dan (5) belanja tidak terduga. Sedangkan belanja langsung terdiri dari jenis belanja: (1) belanja pegawai; (2) belanja barang dan jasa; dan (3) belanja modal. Berikut adalah perkembangan Belanja Langsung dan Belanja tidak langsung Kota Manado :

Tabel 2
Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung Kota Manado
Tahun 1999-2018

Tahun	Belanja Langsung	Belanja Tidak Langsung
1999	67.054.690.000	38.036.419.139
2000	94.394.977.000	68.547.985.090
2001	124.087.390.000	90.056.780.000
2002	199.870.085.000	90.056.780.000
2003	219.699.016.682	169.068.000.000
2004	219.699.016.682	191.773.488.114
2005	299.995.173.947	191.773.488.114
2006	214.023.584.015	276.098.568.000
2007	214.023.584.015	306.409.745.013
2008	303.098.417.491	355.952.677.607
2009	280.457.375.925	429.471.475.995
2010	203.028.007.034	475.460.069.159
2011	357.732.101.954	573.935.517.443
2012	105.440.136.945	607.973.434.437
2013	432.289.992.560	655.146.312.022
2014	1.159.667.210.000	852.885.157.000
2015	672.142.401.000	806.853.630.000
2016	1.159.667.210.000	852.885.157.000
2017	1.037.530.562.000	645.441.475.000
2018	1.090.000.000.000	740.000.000.000

Sumber : Manado Dalam Angka Tahun 2000-2019

Berdasarkan tabel perkembangan belanja langsung dan belanja tidak langsung Kota Manado tahun 1999 sampai 2018 dapat dilihat bahwa perkembangan belanja langsung cenderung fluktuatif atau terjadi kenaikan dan penurunan setiap tahunnya sedangkan belanja tidak langsung setiap tahunnya selalu terjadi kenaikan 4 anggaran belanja. Pada Tahun 1999 sampai Tahun 2007 Belanja tidak langsung meningkat dari nominal 67.054.690.000 rupiah sampai Tahun 2007 belanja langsung sebesar 214.023.584.015 juta rupiah meningkat pada tahun 2008 menjadi 303.098.417.491 juta rupiah. Akan tetapi mengalami penurunan sampai tahun 2010 menjadi 203.028.007.034 juta rupiah. Tahun 2011 belanja langsung mengalami kenaikan menjadi 357.732.101.954 juta rupiah dan tahun 2012 turun menjadi 105.440.136.945 juta rupiah. belanja langsung mengalami kenaikan sampai tahun 2014 menjadi 1.159.667.210.000 juta rupiah. Tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 672.142.401.000 juta rupiah. Tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 1.159.667.210.000 juta rupiah dan tahun 2017 mengalami penurunan untuk belanja langsung menjadi 1.037.530.562.000 juta rupiah dan di Tahun 2018 kembali meningkat menjadi 1.090.000.000.000 rupiah. Perkembangan belanja tidak langsung tahun 1999 sampai 2007 dari nilai nominal 38.036.419.139 rupiah menjadi sebesar 306.409.745.013 juta rupiah terus mengalami peningkatan anggaran sampai tahun 2014 menjadi 852.885.157.000 juta rupiah akan tetapi tahun 2015 belanja tidak langsung mengalami penurunan menjadi 806.853.630.000 juta rupiah dan mengalami peningkatan pada tahun berikutnya 2016 menjadi 852.885.157.000 juta rupiah tetapi tahun 2017 anggaran untuk belanja tidak langsung mengalami penurunan menjadi 645.441.475.000 juta rupiah dan di Tahun 2018 meningkat menjadi 740.000.000.000 rupiah.

Berdasarkan latar belakang diatas yang sudah diuraikan tentang belanja langsung dan belanja tidak langsung dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “ Pengaruh Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado”

Tinjauan Pustaka

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk. Berbicara mengenai pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari pembangunan ekonomi itu sendiri sebab di dalam pertumbuhan ekonomi juga disertai dengan peningkatan kegiatan pembangunan yang mana tujuannya adalah untuk meningkatkan pendapatan perkapita yang tinggi (Sukirno, 2004).

Belanja Pemerintah

Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh belanja pemerintah. Semakin besar dan semakin besar kegiatan pemerintah maka semakin besar pula pengeluaran pemerintah terhadap Pendapatan Nasional Bruto (GNP), yakni ukuran yang kasar mengenai peran pemerintah dalam suatu perekonomian. (Suparmoko : 2000).

Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung

Belanja Langsung dan Tidak Langsung Belanja langsung merupakan belanja yang dianggarkan terkait dengan pelaksanaan program dan kegiatan secara langsung, berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah bahwa belanja langsung terdiri dari : Belanja Pegawai , Belanja Barang dan Jasa , Belanja Modal, Belanja Bunga, Belanja Subsidi, Belanja Hibah, Belanja Bantuan Sosial, dan Belanja Tak Terduga

Hipotesis

Diduga Belanja Langsung berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado
Diduga Belanja Langsung berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado
Diduga Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pertumbuhan Ekonomi (Y) adalah Pertumbuhan output atau penambahan pendapatan daerah agregatif dalam kurun waktu tertentu dalam satuan persen dari Produk Domestic Regional Bruto Atas Dasar Harga Kostan

Belanja Langsung (X_1) adalah Realisasi Belanja Pemerintah secara langsung dalam Satuan Rupiah

Belanja Tidak Langsung (X_2) adalah Belanja Pemerintah secara tidak langsung dalam satuan Rupiah

2. METODE ANALISIS

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung terhadap Pertumbuhan Kota Manado dengan menggunakan analisis regresi berganda. Pengolahan data menggunakan program *Microsoft Excel* dan *Eviews 0.8*.

Analisis Regresi Berganda

Dalam menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Maka peneliti menggunakan analisis linear berganda. Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan dari satu variabel yang disebut variabel tidak bebas (*dependent variabel*), pada satu atau lebih variabel, yaitu variabel yang menerangkan, dengan tujuan untuk memperkirakan dan atau meramalkan nilai rata-rata dari variabel tidak bebas apabila nilai variabel yang menerangkan sudah diketahui. Variabel yang menerangkan sering disebut variabel bebas (*independent variabel*).

Model regresi berganda terdiri dari lebih satu variabel independen dikenal dengan model regresi berganda. Bentuk umum regresi berganda dengan sejumlah k variabel independen dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \dots + \beta_k X_{ki} + e_i \dots\dots\dots 3.1$$

Model regresi berganda dengan hanya dua variabel independen. Misalkan kita mempunyai model sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + e_i \dots\dots\dots 3.2$$

Keterangan

Y_i = Variable dependen

B_0 = Intersep konstanta

$\beta_1 X_{1i}$ = Variabel independen X_1

$\beta_2 X_{2i}$ = Variabel independen X_2

Dimana Y_i adalah variabel dependen, X_1 dan X_2 adalah variabel dependen e_i adalah variabel gangguan. Subskrip i menunjukkan observasi ke- i untuk data *cross section* dan jika kita digunakan data *time series* biasanya kita beri subskrip t yang menunjukkan waktu, sementara untuk β_0 disebut intersep, sedangkan β_1 dan β_2 dalam regresi berganda disebut koefisien regresi parsial. Dari persamaan regresi berganda kemudian data ditransformasikan dalam bentuk LN atau Logaritma Natural, tujuannya untuk menghasilkan model terbaik yang terbebas dari masalah heterokedastisitas dan autokorelasi. (Agus Widarjono, 2013).

Uji t-test statistik

Uji t adalah pengujian koefisien regresi secara individual dan untuk mengetahui dari masing-masing variabel dalam mempengaruhi variabel dependen, dengan menganggap variabel lain konstan atau tetap. Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut: Hipotesis: 1). $H_0: \beta_i = 0$, artinya variabel independen secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. 2). $H_a: \beta_i \neq 0$, artinya variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. 3). Nilai t tabel dapat dicari dengan rumus: T tabel : $t_{\alpha} : n-k$. Dimana: α = derajat signifikan, n = jumlah sampel (observasi) k = banyaknya parameter/koefisien regresi plus konstanta 4). T hitung dapat dicari dengan rumus : Dimana : $t = \frac{\beta_i}{Se(\beta_i)}$, β_i = koefisien regresi, $Se(\beta_i)$ = standar error Koefisien Regresi. Kriteria pengujian : 1). Jika t hitung < t tabel, maka H_0 diterima. Berarti variabel independen tersebut secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. 2). Jika t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak. Berarti variabel independen tersebut secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Uji F- statistik

Uji F dilakukan untuk mengetahui proporsi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen secara bersama-sama, dilakukan pengujian hipotesis secara serentak dengan menggunakan uji F. Hipotesis: 1). $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. 2). $H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. 3). Nilai F table dapat dicari dengan rumus: F table : $F_{\alpha} : n-k : k-1$, Dimana : α = derajat signifikan, n = jumlah sampel (observasi), k = banyaknya parameter/koefisien regresi

plus konstanta, F-hitung diperoleh dengan rumus: $F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$. Dimana : R^2 = koefisien determinasi, n = jumlah sampel (observasi), k = banyaknya parameter/koefisien regresi plus konstanta. Kriteria pengujian : 1). Jika F hitung < F table, maka H_0 diterima. Berarti variabel independen tersebut secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. 2). Jika F hitung > F table, maka H_0 ditolak. Berarti variabel independen tersebut secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. (Agus Widarjono : 2013)

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Multikolonieritas, Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

Koefisien Determinasi R^2

R^2 adalah suatu besaran yang lazim dipakai untuk mengukur kebaikan kesesuaian (*goodness of fit*), yaitu bagaimana garis regresi mampu menjelaskan fenomena yang terjadi. Didalam regresi sederhana kita juga akan menggunakan koefisien determinasi untuk mengukur seberapa baik garis regresi yang kita punyai. Dalam hal ini kita mengukur seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh semua variabel independen. Formula untuk menghitung koefisien determinasi (R^2) regresi sederhana. $R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{TSS - SSR}{TSS}$, $R^2 = 1 - \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{\sum \hat{e}_i^2}{\sum (y_i - \bar{y})^2}$ (Agus Widarjono hal : 179, 2013).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado

Hasil perhitungan regresi berganda dapat dilihat dalam lampiran hasil olahan eviews dimana variabel Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung sebagai variabel independen dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel dependen dilihat pada tabel 3 :

Tabel 3
Hasil Perhitungan Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.437425	0.960898	3.535270	0.0971
X1	1.110207	0.132218	0.833531	0.4161
X2	1.327218	0.121114	2.701739	0.0151

Sumber : data olahan eviews 0.8

Persamaan : $Y = 2,437425 + 1,110207 X_1 + 1,327218 X_2$

Berdasarkan tabel 3 hasil olahan eviews menjelaskan hasil nilai konstanta dari persamaan regresi sebesar 2,437425, variabel Belanja Langsung (X_1) sebesar 1,110207 dan variabel Belanja Tidak Langsung (X_2) sebesar 1,327218.

Hasil Uji Parsial t terhadap parameter Belanja Langsung (X₁) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

N=20=Jumlah observasi, K = 3 jumlah variabel termasuk intersep/konstanta, maka degree of freedom (df) adalah $N - k = 20 - 3 = 17$ lalu lihat tabel t distribution (df,F) ~ (17 ; 0,5) = 1,740 dan t hitung = . 0,833. Karena t hitung < t tabel, maka Ho di terima dan Ha ditolak. Berarti secara Parsial variabel independen Belanja Langsung (X₁) tidak mampu memberikan pengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado (Y).

Hasil Uji t terhadap parameter Belanja Tidak Langsung (X₂) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

N=20=Jumlah observasi, K = 3 jumlah variabel termasuk intersep/konstanta, maka degree of freedom (df) adalah $N - k = 20 - 3 = 17$ lalu lihat tabel t distribution (df,F) ~ (12 ; 0,5) = 1,740 dan t hitung = 2,701. Karena t hitung > t tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Berarti secara Parsial variabel independen Belanja Tidak Langsung (X₂) tidak mampu memberikan pengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

Hasil Uji Slimutan F statistik

N= jumlah observasi, K= 3 Jumlah variabel termasuk intersep/konstanta, maka degree of freedom (df) adalah $N-k= 20-3=17$ lalu lihat F tabel distiribusi values = ($\Omega = 0,5 : k-1, n-k$) = F tabel = 3,20 F hitung = 5,812. Karena F hitung > F tabel, maka Ho di tolak dan Ha diterima. Berarti secara bersama-sama variabel indenden mempengaruhi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado (Y).

Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 3 Hasil Multikolinieritas

Variabel	LOG(X1)	LOG(X2)
LOG(X1)	1.000000	0.785203
LOG(X2)	0.785203	1.000000

Sumber : Olahan Eviews 0.8

Tabel 3 korelasi antara Log X₁ dengan Log X₂ sebesar 1.000000 dan korelasi antara Log X₂ dan Log X₁sebesar 0.785203. Melihat rendahnya nilai koefisien korelasi maka diduga tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Model mengandung heterokedastisitas bias dapat dilihat dari nilai probabilitas *Chi - Squares* sebesar 0.505 atau pada $\alpha=50,5$ yang lebih besar dari $\alpha= 5\%$ berarti Ho di terima dan kesimpulanya tidak ada heterokedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Hasil dari uji tersebut menunjukkan bahwa dalam model persamaan dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai *durbin-watson* pada hasil estimasi sebesar 1.325 dimana nilai tersebut berada diantara dl dan du, pada batas dimana tidak terdapat autokorelasi jika berada pada nilai antara $dl = 0,897$ dan $du= 1,710$.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan yang baik dalam analisis, yang di tujukan oleh besarnya koefisien determinasi R^2 . Berdasarkan hasil estimasi di dapat nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0.949 yang menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Pajak Daerah dan Investasi Swasta mampu menjelaskan atau mempengaruhi 0.949% terhadap

Pendapatan Asli Daerah dan sisanya 0,051 % di pengaruhi oleh variabel di luar variabel Pajak Daerah dan Investasi.

4. PENUTUP

Kesimpulan

1. Belanja Langsung tidak mampu memberikan pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado
2. Belanja Tidak Langsung mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado
3. Belanja Langsung dan Belanja Tidak Langsung secara bersama-sama mampu memberikan pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado.

Saran

1. Untuk Pemerintah : Dengan hasil penelitian ini, maka harapan untuk Pemerintah Kota Manado kedepan adalah memberikan kebijakan terhadap proses kebijakan dalam mengelola dan anggaran dan belanja daerah agar lebih tepat sasaran guna mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih baik lagi.
2. Untuk Kalangan Akademik : Dari hasil penelitian ini maka diharapkan bagi mahasiswa agar dapat menggunakannya sebagai bahan perbandingan dengan masalah-masalah yang ada di Luar Kota Manado dan dapat dijadikan sebagai alat tolak ukur pemerintah di dalam keberhasilan pembangunan daerah dan terutama didalam peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*, Ekonosia, Jakarta.
Manado Dalam Angka Tahun 2000-2019
Ni Made Dwi Ratnadi, Dodik Ariyanto, Ni Gusti Putu Wirawati (2016) “ Analisis Pengaruh Belanja Langsung Pada Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Bali” Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Malang
Republik Indonesia. 2005. Peraturan Pemerintah No 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah.
Jakarta: Legalitas.
Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makro ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Baduose Media, Cetakan Pertama.
Padang.
Suparmoko, 2000. *Keuangan Negara: Teori dan Praktek*. BPFE-Yogyakarta